

**TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP AKHLAK
BERPAKAIAN MUSLIMAH DI SMK 2 ENREKANG**

Salmiati

universitas Muhammadiyah Parepare
Email: salmiati@gmail.com

Hastuti

Universitas Muhammadiyah Parepare
Email: Hastutilani56@gmail.com

Usri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
usri@stainmajene.ac.id

Abstract

This research is motivated by the fact that most students at SMK 2 Enrekang understand that the obligation to dress Muslim women is only done at school so that outside of school it is not an obligation. It is hoped that through research will give birth to a solution, especially for the school how to provide education to Muslim students to always dress Muslim even though it is not in the school environment. The aim of this study were first, to know the understanding of students at SMK 2 Enrekang about the Muslim women dressing orders; Second, to know the moral overview of Muslim women dressing from students at SMK 2 Enrekang; And third, to know the difficulty in implementing the Muslim women dressing at SMK 2 Enrekang. This research was qualitative. The data collections used were observation, interview, and documentation while the instruments used were observation guides and interview guides. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of research showed that (1) most of the students at SMKN 2 Enrekang understood the obligation of Muslim women dressing but it had not been properly implemented, (2) the morals of Muslim women dressing of students at SMKN 2 Enrekang was mostly dressing in less appropriate ways because frequently wearing clothes that did not fully cover, visible, tight and short, And (3) there were some obstacles for students at SMKN 2 Enrekang for implementing the Muslim women dressing, that is family influence, school policy and social environment.

Keywords: Understanding Muslim dress, Students.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fakta bahwa sebagian besar peserta didik di SMK 2 Enrekang memahami bahwa kewajiban berpakaian muslimah hanya dilakukan di sekolah sehingga jika di luar sekolah bukan menjadi sebuah kewajiban. Diharapkan melalui penelitian akan melahirkan solusi terutama bagi pihak sekolah bagaimana memberikan edukasi kepada peserta didik yang muslimah untuk senantiasa berpakaian muslimah walaupun bukan di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pemahaman peserta didik SMK 2 Enrekang tentang perintah berpakaian muslimah; *kedua*, untuk mengetahui gambaran akhlak berpakaian muslimah peserta didik SMK 2 Enrekang; dan *ketiga*, Mengetahui kendala dalam mengimplementasikan berpakaian muslimah di SMK 2 Enrekang. Penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebagian besar peserta didik SMKN 2 Enrekang memahami tentang kewajiban berpakaian muslimah namun belum diterapkan dengan baik, (2) Akhlak berpakaian muslimah peserta didik di SMKN 2 Enrekang adalah sebagian besar menggunakan pakaian yang kurang pantas karena sering menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, menerawang, ketat dan pendek, dan (3) Ada beberapa kendala bagi peserta didik di SMKN 2 Enrekang dalam mengimplementasikan berpakaian muslimah yaitu pengaruh keluarga, kebijakan sekolah dan lingkungan.

Kata kunci: *Pemahaman berpakaian muslimah, Peserta didik.*

Pendahuluan

Saat ini Indonesia memasuki era yang disebut revolusi industry atau yang dikenal 4.0. Era ini membawa kepada modernisasi yang kian maju dari berbagai dimensi. Memasuki era yang serba modern ini, diharapkan pendidikan mampu memainkan perannya, yakni sebagai penentu bagi kemajuan atau kemunduran suatu *civil society* (peradaban)¹. Melalui pendidikan seseorang dapat berkembang bersama peradaban begitu pun sebaliknya. Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa yang meletakkan pondasi pembangunannya melalui pendidikan akan mencapai

¹Sutrisno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 5.

kesejahteraan. Melalui daya intelektual yang mumpuni bisa mengantarkan mereka menuju kesejahteraan dan kemajuan bangsa.²

Salah satu budaya yang sedang *trend* menjadi perbincangan khalayak dalam media sosial adalah hijab. Islam sebagai agama yang sempurna bukan hanya semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya melainkan juga memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh termasuk aturan berpakaian bagi muslimah. Hal ini dibuktikan dengan adanya ayat al-Qur'an mengatur batasan aurat wanita muslimah sampai pada aturan berpakaian muslimah, seperti yang dikemukakan dalam surah Q.S. An-Nur/24: 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولِي إِلْرَبِيَّةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يَطْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) Nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, ataubudak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menegaskan bahwa adanya kewajiban bagi perempuan untuk menutup auratnya. Menurut Deni Sutan Bahtiar bahwa berdasarkan Q.S.

²Usri, *Kontribusi Pendidikan Islam menuju Indonesia Maju*, (Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 17 No. 2, 2019), h. 203

An-Nur/24: 31 mengandung 4 poin yaitu menahan penglihatan, kemaluan, tidak memperlihatkan perhiasan, mengenakan jilbab, sampai menutupi dada mereka³. Wajibnya bagi setiap Wanita muslimah dalam menggunakan hijab untuk menutup aurat adalah cerminan bagi seorang muslimah yang sesungguhnya. Menggunakan hijab bagi wanita muslimah merupakan cara dalam menunjukkan identitas sebagai seorang muslimah . Seperti yang dikemukakan oleh Juwariyah bahwa pakaian berfungsi untuk memperjelas identitas agar orang mudah dikenal.⁴

Sekolah adalah lembaga formal yang bertugas melakukan pembinaan kepada peserta didik agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan termasuk perilaku negatif. Pembinaan yang dilakukan sekolah bukan aspek kognitif saja akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini jika mendapat pembinaan dan arahan yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Salah satu peran sekolah sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan adalah kemampuan dalam mencetak peserta didik yang taat terhadap perintah agama, salah satunya adalah berpakaian muslimah. Namun hal itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kemajuan teknologi berpengaruh terhadap pola hidup peserta didik dalam hal ini remaja. Kemudahan dalam mengakses informasi termasuk gaya berpakaian menjadikan para remaja saling berlomba-lomba menjadi remaja yang paling *fashionable*.⁵

Penelitian ini lebih difokuskan kepada peserta didik SMK yang berada pada usia remaja karena pada fase ini menjadi tahapan peralihan. Fase remaja juga adalah masa yang rawan terhadap berbagai pengaruh⁶. Ketidaktahanan pada usia remaja mengakibatkan mereka terkadang ragu terhadap peraturan-peraturan agama, contohnya dalam berpakaian.

³Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Trend Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), h. 4

⁴Juwariyah, *Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 90

⁵Usri, *Kajian Kualitas Manajemen Bimbingan Peserta Didik pada SMA Negeri 1 Pangkajene, Sidenreng Rappang*, (*Nine Stars Education: Journal of Education and Teacher Training*. Vol. 1, No. 1, 2020, h. 23

⁶Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free sex, dan pemecahannya*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 93.

Kondisi seperti inilah pendidikan berperan penting bagi kehidupan remaja. Karena pendidikan yang terintegrasi dengan dimensi sosial dengan perannya yang begitu penting. Melalui pendidikan mengantarkan individu mengerti tentang berbagai hal di luar dari pelajaran yang diperoleh pada pendidikan formal akan tetapi juga berkenaan dengan kehidupan sosial.

Pada dasarnya peserta didik di SMK 2 Enrekang telah menerapkan kewajiban untuk berpakaian muslimah namun belum maksimal karena ada sebagian besar peserta didik yang memhami bahwa kewajiban tersebut hanya berlaku di sekolah. Hal inilah yang mendorong untuk meneliti lebih dalam atas fakta ini sekaligus mencari solusinya agar peserta didik yang dengan kesadarannya sendiri *istiqamah* dalam menutup aurat sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.

Secara khusus dalam penelitian ini terdapat 3 rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemahaman peserta didik SMK 2 Enrekang tentang perintah berpakaian muslimah?
2. Bagaimana gambaran akhlak berpakaian muslimah peserta didik SMK 2 Enrekang?
3. Apa kendala dalam mengimplementasikan berpakaian muslimah di SMK 2 Enrekang?

Landasan Teori

1. Pengertian Pakaian Muslimah

Al-Fatri Aidin memberi gambaran tentang jilbab yang berasal dari kata jalaba yang artinya menghimpun menutupi⁷. Sehingga dapat diartikan secara terminologis bahwa jilbab adalah longgar untuk menutup seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan. Juga dalam bahasa arab jilbab dikenal dengan istilah *khimar*, dalam bahasa inggris disebut *veil*. Melalui ulasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jilbab adalah kain yang menjadi penutup bagi tubuh seorang perempuan kecuali wajah dan telapak tangan.

Berpakaian muslim dan muslimah merupakan menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Aurat berasal dari bahasa Arab yang berarti *an naqsu* yang yaitu keaiban. Menurut istilah fiqih aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutupi dari pandangan. Dalam kamus dijelaskan bahwa aurat adalah hal yang jelek untuk dilihat atau sesuatu yang memalukan bila dilihat. Menurut syara' yang dikatakan aurat adalah sesuatu yang diharamkan Allah

⁷Alfatri Adlin, *Menggeledah Hasrat; sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 343.

untuk diperlihatkan kepada orang lain yang tidak dihalakan Allah untuk melihatnya.

Perintah menutup aurat sesungguhnya adalah perintah Allah yang dilakukan secara bertahap. Perintah menutup aurat bagi kaum perempuan pertama kali diperintahkan kepada istri-istri Nabi Muhammad agar tidak berbuat seperti kebanyakan perempuan pada waktu itu seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Ahzab/33: 32-33.

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk memakai jilbab, bukan hanya kepada istri-istri Nabi Muhammad dan anak-anak perempuannya, tetapi juga kepada istri-istri orang-orang yang beriman. Dengan demikian, menutup aurat atau berbusana muslimah adalah wajib hukumnya bagi seluruh wanita yang beriman.

Pada prinsipnya, Islam tidak melarang hamba-Nya untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan mode atau *trend* masa kini asalkan tidak bertentangan aturan dalam Islam. Namun, masalahnya sekarang pakaian-pakaian yang lagi *trend* kebanyakan yang lebih menampakkan lekuk-lekuk tubuh. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan aturan dalam Islam.

2. Menutup Aurat dalam Islam

Aurat secara Bahasa berasal dari *aara*, kata tersebut muncul derevasi kata bentukan baru dan makna baru juga. Bentuk kata *awira*: menjadikan buta sebelah mata, *wwara*: menyimpangkan, membelokkan dan memalingkan, *a“wara*: tampak lahir auratnya, *al-awaar*, cela atau aib, *al-wwar*: yang lemah penakut, *al-aura*: kata-kata dan perbuatan buruk keji dan kotor, sedangkan *al-aurat* adalah segala perkara yang dirasamalu.

Secara maknawi kata aurat adalah yang berarti segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu atau mendapatkan aib (cacat), entah perkataan, sikap ataupun tindakan, aurat sebagai bentuk dari suatu kekurangan masa sudah seharusnya ditutupi dan tidak dibuka atau dipertontonkan di muka umum⁸. Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekadar perhiasan. Islam mewajibkan setiap laki-laki dan Wanita untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya adalah melarang bertelanjang dan menentukan aurat laki-laki

⁸Muthmainnah Baso, *Aurat Dan Busana* (Jurnal Al-Qadau Volume 2 No 2/ 2015), h.187

dan perempuan, karena aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan⁹.

Menutup aurat termasuk hijab bagi wanita dan merupakan ibadah rabbani yang selaras dengan fitrah manusia. Fitrah seorang manusia adalah dia akan merasa nyaman dengan menutup auratnya dan merasa risih jika auratnya terbuka dari itu hendaklah ia menggunakan pakaian.

3. Syarat-syarat pakaian muslimah

Adapun syarat-syarat berpakaian wanita muslimah yaitu:

- a. Meliputi seluruh badan, selain yang dikecualikan yaitu kedua telapak tangan dan muka
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
- c. Tebal, tidak tipis
- d. Longgar, tidak ketat
- e. Jangan diberi parfum atau minyak wangi
- f. Jangan menyerupai pakaian laki-laki
- g. Jangan menyerupai pakaian wanita-wanita kafir
- h. Bukan pakaian untuk mencari popularitas¹⁰.

Fakta yang terjadi akhir-akhir ini, banyak kasus pemerkosaan yang terjadi terhadap perempuan. Penyebab paling umum adalah dikarenakan kaum laki-laki mudah terangsang dan cara berpakaian kaum perempuan yang mengumbar auratnya, serta perilaku mereka yang tak terjaga. Oleh karena itulah Islam sangat telah berupaya mengantisipasi hal ini dengan mewajibkan bagi Wanita muslimah untuk berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama.

Pakaian dalam ajaran Islam, bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam telah menetapkan batasan-batasan tertentu dalam berpakaian baik laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memakai pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada. Ada hal penting yang harus di perhatikan bagi perempuan, beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana perempuan¹¹. Terkait dengan cara berpakaian menurut Islam, Dalam pandangan Quraish Shihab ketika seseorang muslimah berinteraksi dengan orang seorang pria yang bukan

⁹Muthmainnah Baso, *Aurat Dan Busana* (Jurnal Al-Qadau Volume 2 No 2/ 2015), h.188

¹⁰Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ibid*, h. 46

¹¹Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), h.

muhrimnya di luar rumah maka wajib baginya untuk menjaga sopan santun dan cara berbusana yang menutupi semua kecuali hal yang dibolehkan untuk tidak ditutup.

Al-Qur'an menyebut aurat itu dengan kata *sau'at* berasal dari kata *sa'a yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Buruk maknanya adalah bukan pada dirinya melainkan karena adanya sebab sehingga ia menjadi buruk. Misalnya "aurat yang kelihatan" itulah yang buruk. Terkait menutup aurat termuat dalam Qs. An-Nur ayat 31. Ayat yang menggambarkan kewajiban Wanita untuk tidak memperlihatkan perhiasan dan menyembunyikan kepada yang bukan muhrimnya. Kecuali menampakkan sesuatu yang tidak disengaja dan segera menutupinya.

Albaisah adalah kata yang berarti pakaian merupakan bentuk jamak dari kata *libas*, yakni sesuatu yang digunakan untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, Pakaian juga diartikan sebagai hal yang menutupi tubuh. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi *non* verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki ragam makna. Dalam berpakaian semestinya yang menunjukkan ketakwaan bukan malah memakai pakaian seperti compang-camping. Pakaian mempunyai arti yang tertentu. Sebab itu pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak gerik tidak menimbulkan godaan bagi orang lain. Dengan pakaian yang sesuai norma susila, orang tidak harus menjaga moral masyarakat (orang lain) melainkan juga untuk menjaga diri.

Dalam al-Quran surat al-A'rafayat 26 M. Quraish Shihab, menafsirkan ayat di atas setidaknya menjelaskan dua fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup aurat dan sebagai perhiasan¹². Akan tetapi ada sebagian ulama yang mengatakan, bahwa ayat di atas menjelaskan tentang fungsi pakaian yang ketiga yaitu fungsi taqwa. Maksudnya pakaian dapat menghindarkan seseorang terjerumus ke dalam bencana dan kesulitan, baik bencana duniawi maupun ukhrawi. Islam mengatur mengenai etika berpakaian adalah dengan menutup aurat. Seorang wanita muslimah menjadikan Islam sebagai pelindung yang sempurna yang menjamin (*iffah*) kesucian dirinya, menempatkan dalam posisi yang terhormat sekaligus menyandang derajat tinggi. Adapun aturan yang diwajibkan atas mereka dalam berpakaian dan berhias tidak lain sebagai Tindakan preventif.

¹²Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996, h. 279).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Pemahaman Peserta Didik SMK 2 Enrekang Tentang Perintah Berpakaian muslimah.

Salah satu hal yang menjadi dasar perintah berpakaian muslimah adalah sebelumnya peserta didik mengetahui tentang kewajiban berpakaian muslimah. Sosialisasi kewajiban berpakaian muslimah pada peserta didik semestinya dilakukan secara bersama-sama oleh pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hasil wawancara dengan peserta didik di SMK 2 Enrekang yang Bernama Sarmila mengatakan “Saya tahu bahwa berpakaian muslimah itu wajib tetapi saya tidak menerapkannya karena tidak pernah dikritik oleh orang tuanya. Selain itu saya belum siap memakai pakaian muslimah karena berpakaian muslimah itu membuat panas, dan saya tidak tahan panas jadi saya masih susah dalam berpakaian muslimah baik sekolah maupun di luar sekolah”¹³.

Hasil wawancara tersebut menandakan bahwa pada dasarnya berpakaian muslimah diketahui sebagai sebuah kewajiban termasuk oleh kalangan peserta didik. Namun, perlu diperkuat peran keluarga dalam mengimplementasikannya. Keluarga dalam hal ini orang tua perlu bersikap tegas dalam mendidik anaknya berpakaian muslimah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa “Orang tua saya terutama mama selalu mengajarkan kami untuk menutup aurat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mama mewajibkan kami untuk menutup aurat Ketika keluar rumah. Jika kami tidak melakukannya maka mama akan marah dan menghukum kami”¹⁴.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa ada waktu tertentu orang tua bersikap tegas bahkan pada kondisi tertentu memberikan “hukuman” jika memang dianggap sebagai solusi terakhir. Berpakaian muslimah merupakan kewajiban bagi perempuan yang telah mengalami masa baligh. Oleh karena itu pada kondisi apapun wajib melakukannya meskipun pada awalnya merasa tidak nyaman, mungkin karena panas. Sosialisasi seperti inilah yang mesti dilakukan secara bersama baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam mewujudkan perintah berpakaian muslimah. Hal ini diperkuat oleh seorang peserta didik yang mengatakan bahwa “Selain di rumah, di sekolah juga kami diwajibkan memakai jilbab meskipun masih banyak teman yang memakai jilbab hanya

¹³Wawancara, dengan Sarmila, Peserta didik SMK 2 Enrekang

¹⁴Wawancara, dengan Rahmawati, Peserta didik SMK 2 Enrekang

ketika pergi sekolah sedangkan kalau di luar sekolah tidak memakai jilbab lagi¹⁵.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh salah seorang guru SMK 2 Enrekang Muttadira yang mengatakan bahwa “Menurut pendapat saya selaku salah satu guru di SMKN 2 Enrekang cara berpakaian peserta didik itu, sebagian dari mereka sudah sesuai dengan anjuran agama tetapi masih banyak yang cara berpakaian tidak syar’i. Selain itu masih banyak peserta didik yang hanya menutup aurat ketika di sekolah sedangkan Ketika berada di luar sekolah tidak menutup aurat¹⁶.

Hasil wawancara tersebut di atas diperkuat melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya peserta didik SMKN 2 Enrekang memenuhi kewajibannya sebagai peserta didik dengan memakai jilbab Ketika ke sekolah akan tetapi jika pulang dari sekolah atau dengan kata lain berada di luar lingkungan sekolah maka mereka tidak menggunakan jilbab. Ada banyak alasan terkait dengan perilaku tersebut, salah satunya adalah alasan panas dan tidak mendapatkan hukuman jika tidak menggunakan jilbab.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya peserta didik mengetahui bahwa berpakaian muslimah itu hukumnya wajib tetapi pengetahuan tentang hal tersebut tidak dibarengi dengan keistiqamahan dalam melaksanakannya. Sebagian besar peserta didik SMKN 2 Enrekang mengetahui bahwa memakai jilbab itu wajib tetapi pelaksanaannya hanya Ketika berada di lingkungan sekolah. Ketika berada di luar lingkungan sekolah Sebagian besar tidak menggunakannya lagi.

Fakta seperti inilah yang perlu ditangani bersama oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Pihak keluarga dalam hal ini orang tua perlu memberikan contoh dan ketegasan bagi anggota keluarganya dalam melaksanakan kewajiban berpakaian muslimah. Pada sisi lain pihak sekolah secara konsisten dan bersama-sama membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk berpakaian muslimah bukan hanya ketika berada di sekolah tetapi dimana pun karena hal tersebut menjadi sebuah kewajiban. Masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik memberikan contoh yang baik kepada peserta didik tentang berpakaian muslimah. Jika hal ini dilakukan maka upaya untuk mendidik

¹⁵Wawancara, dengan Ade Anisa, Peserta didik SMK 2 Enrekang

¹⁶Wawancara, dengan Muttadira, Guru di SMKN 2 Enrekang

peserta didik dalam berpakaian muslimah secara konsisten dengan mudah dapat tercapai.

2. Gambaran Akhlak Berpakaian Muslimah Peserta Didik SMK 2 Enrekang.

Pengetahuan terhadap sesuatu akan sangat berpengaruh terhadap cara mengaplikasikannya. Demikian halnya dengan akhlak berpakaian muslimah peserta didik di SMKN 2 Enrekang. Pada rumusan masalah sebelumnya telah disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik SMKN 2 Enrekang mengetahui bahwa berpakaian muslimah adalah kewajiban bagi perempuan yang telah baligh. Namun pengetahuan tersebut tidak dibarengi dengan pelaksanaannya. Berpakaian muslimah dalam hal ini salah satunya dengan memakai jilbab hanya dilakukan ketika berada di sekolah sedangkan ketika di luar sekolah tidak lagi menggunakannya. Mereka menggunakan jilbab di sekolah karena sekolah mewajibkan semua peserta didik menggunakan jilbab. Sedangkan ketika berada di luar lingkungan sekolah tidak ada lagi yang mewajibkan.

Fakta inilah yang berhubungan erat dengan akhlak peserta didik dalam berpakaian muslimah. Karena pengetahuan mereka bahwa memakai jilbab hanya diwajibkan ketika berada di sekolah maka cara menggunakannya pun seadanya saja atau dengan kata lain tidak sesuai tuntunan agama. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Muttadira, yang mengatakan bahwa “Sebagian besar peserta didik di sekolah ini cara berpakaianya sebenarnya tidak syar’i karena biasanya baju yang mereka pakai pendek dan jilbabnya pun tidak menutupi dada¹⁷.

Jawaban tersebut senada dengan pernyataan peserta didik yang mengatakan bahwa Ada banyak teman kami yang cara berpakaianya tidak muslimah. rok yang digunakan biasa ketat, begitu juga dengan pakaian yang dipakai ketat dan pendek, cara berjilbabnya juga biasa kelihatan rambutnya dan jilbabnya diikat di leher sehingga tidak menutupi dadanya¹⁸.

Hasil kedua wawancara tersebut di atas diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menjumpai sebagian besar peserta didik cara berpakaianya tidak sesuai tuntunan agama. Baju dan rok yang digunakan pas di badannya sehingga terlihat lekuk tubuhnya. Begitu juga dengan cara berjilbabnya yang tidak menutupi dada. Ketika hal ini peneliti konfirmasi ke peserta didik maka jawabannya “Meskipun kami memakai jilbab ke sekolah tetapi kami tidak mau ketinggalan zaman seperti yang sering kami

¹⁷Wawancara, dengan Muttadira, Guru SMKN 2 Enrekang

¹⁸Wawancara, dengan Ade Anisa, Peserta didik SMKN 2 Enrekang

lihat di handphone. Banyak yang berjilbab tapi tetap cantik karena cara berjilbabnya dimodel sehingga kami juga melakukan seperti itu¹⁹.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam berpakaian adalah media sosial yang mereka lihat dari handphone. Melalui handphone peserta didik dapat berselancar dan mengakses segala informasi termasuk dalam hal berpakaian. Apalagi pada usia remaja maka rasa ingin tahu dan mencoba akan hal yang baru sangat besar sehingga walaupun tidak sesuai tuntunan agama akan dilakukan juga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi seperti handphone memberikan dampak yang positif tetapi pada sisi lain juga memberikan dampak yang negatif. Tidak sedikit orang tua yang khawatir dengan perkembangan anaknya disebabkan handphone. Hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, mengatakan bahwa “anak saya kalau sedang menggunakan handphonenya tidak peduli dengan apa yang saya sampaikan bahkan biasa bertengkar jika saya larang supaya tidak selalu menggunakan handphone. Apalagi cara berpakaianya berubah mungkin karena meliha gaya-gaya berpakaian”²⁰.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dipahami bahwa orang tua mesti mengontrol anaknya dalam menggunakan handphone. Jika untuk tujuan yang baik misalnya untuk belajar, mendengarkan kajian-kajian agama maka itu boleh dilakukan. Namun, untuk kepentingan yang tidak bermanfaat maka perlu dibatasi. Begitu pula dengan pihak sekolah perlu menerapkan aturan tentang penggunaan handphone.

3. Kendala Dalam Mengimplementasikan Perintah Berpakaian muslimah di SMK 2 Enrekang.

Berpakaian muslimah dalam hal ini menutup aurat merupakan kewajiban bagi semua perempuan Islam bila telah baligh. Namun demikian tidak semua memahaminya sebagai sebuah kewajiban dan melaksanakannya. Begitu pula dengan peserta didik di SMKN 2 Enrekang, implementasi perintah berpakaian muslimah di SMKN 2 Enrekang tidak selamanya berjalan lancar seperti yang dicita-citakan. Hal ini dikarenakan latar belakang peserta didik yang dihadapi berbeda-beda sehingga respon yang diberikan pun berbeda. Ada yang menyambutnya dengan respon yang baik namun tidak sedikit pula

¹⁹Wawancara, dengan Sarmila, Peserta didik SMKN 2 Enrekang

²⁰Wawancara, dengan Zainab, Orang tua peserta didik SMKN 2 Enrekang

meresponnya dengan respon yang tidak menerima. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Saya tahu bahwa menutup aurat itu wajib tapi saya belum mau untuk melakukannya. Saya suka cara berpakaian artis-artis korea sangat cantik dan modis”²¹.

Jawaban Sarmila tersebut membuktikan bahwa salah satu faktor yang menjadi kendala dalam upaya mewujudkan perintah berpakaian muslimah adalah faktor internal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang seperti kemauan dan motivasi. Kemauan atau motivasi untuk melakukan sesuatu sangat berpengaruh termasuk berpakaian muslimah sehingga perlu diarahkan dengan baik.

Salah satu hal mendasar yang diperlukan dalam mengimplementasikan perintah berpakaian muslimah adalah adanya kemauan atau motivasi karena jika tidak maka bukan hal yang mudah untuk mewujudkannya. Seperti yang dikemukakan oleh guru SMKN 2 Enrekang yang mengatakan bahwa “Salah satu kendala kami dalam mengarahkan peserta didik untuk berpakaian muslimah baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah kemauan dari peserta didik itu sendiri. Apapun yang kami lakukan dalam mengarahkan peserta didik untuk berpakaian muslimah tidak akan berjalan lancar jika memang tidak ada kemauan dari dalam.

Kendala lainnya dalam upaya mengimplementasikan kewajiban berpakaian muslimah adalah faktor eksternal. Dalam hal ini faktor eksternal terdiri dari beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga

Posisi keluarga sangat berperan dalam upaya penanaman karakter anak. Banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan pada anak seperti keimanan, kejujuran, ketaatan dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah, kedisiplinan, kebersihan dan nilai pendidikan lainnya. Salah satu peran keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah memberikan contoh yang baik termasuk dalam berpakaian muslimah. Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik mengatakan bahwa:

“Mungkin anak saya tidak memakai jilbab karena saya juga tidak memakai jilbab. Selain itu, saya dan suami tidak menegur anak kami jika tidak menggunakan jilbab di luar rumah”²²

²¹Wawancara, dengan Sarmila, Peserta didik SMKN 2 Enrekang

²²Wawancara, dengan Zainab, Orang tua peserta didik SMKN 2 Enrekang

Pernyataan ini diperkuat hasil wawancara dengan peserta didik yang mengatakan bahwa “Salah satu alasan saya tidak memakai jilbab kalau di luar rumah kecuali ketika di sekolah karena orang tua saya tidak menegur kami dan mama saya juga kadang-kadang tidak memakai jilbab kalau keluar dari rumah²³

Hasil wawancara tersebut memberikan pelajaran bahwa orang tua adalah sosok yang mampu menjadi contoh bagi anaknya. Jika orang tua memberikan contoh yang baik maka akan berpengaruh baik pula bagi anaknya begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami posisi dan perannya terutama bagi Pendidikan anak-anaknya sehingga menjadi generasi yang taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

2. Kebijakan sekolah

Salah satu komponen yang berperan penting bagi pendidikan anak adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang memuat tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU maka sekolah memiliki tujuan yang jelas yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang unggul baik dari segi pengetahuan, akhlak maupun tingkah laku. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik adalah dengan menetapkan kebijakan. Kebijakan dalam hal ini peraturan yang dibuat sekolah dapat menjadi kontrol sekaligus motivasi bagi peserta didik.

SMKN 2 Enrekang memiliki peraturan tentang tata cara berpakaian baik untuk laki-laki maupun perempuan ketika berada di lingkungan sekolah. Peraturan tersebut merupakan turunan dari peraturan yang dikeluarkan oleh Bupati Enrekang yang salah satunya mewajibkan semua sekolah dalam hal ini guru dan peserta didik yang perempuan untuk menutup aurat (memakai jilbab). Peraturan tersebut merupakan sebuah himbauan yang wilayahnya dalam area sekolah saja. Seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMKN 2 Enrekang yang mengatakan bahwa:

“SMKN 2 Enrekang memiliki aturan terkait dengan cara berpakaian peserta didik. Terkhusus untuk perempuan kami mewajibkan menggunakan jilbab di area sekolah. Tetapi aturan ini hanya sebatas himbauan saja, sejauh ini belum ada sanksi kami terapkan bagi peserta

²³Wawancara, dengan Ade Anisa, Peserta didik SMKN 2 Enrekang

didik perempuan yang tidak menggunakan jilbab di sekolah. Jika ada peserta didik yang tidak menggunakan jilbab di area sekolah maka pihak sekolah hanya memberikan peringatan²⁴.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 2 Enrekang diperkuat pernyataan peserta didik yang mengatakan bahwa “Meskipun ada peraturan di sekolah tentang cara berpakaian bagi perempuan dan ada teman-teman yang melanggarnya tetapi selama ini tidak ada sanksi yang diberikan kepada yang melanggarnya. Hanya diberikan nasihat dan peringatan meskipun melanggarnya berulang kali²⁵.

Hasil wawancara di atas menandakan bahwa peraturan yang diterapkan di SMKN 2 Enrekang bersifat himbuan dan ajakan bukan pemaksaan. Selain itu pengakuan beberapa peserta didik bahwa peraturan tersebut kurang disosialisasikan sehingga ada beberapa peserta didik yang belum mengetahui bahwa memang ada peraturan tertulis tentang kewajiban berpakaian muslimah di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peraturan yang dibuat sekolah kurang maksimal hasilnya karena kurang sosialisasi kepada seluruh peserta didik. Selain itu, peraturan yang dibuat tidak dibarengi dengan sanksi yang tegas sehingga tidak menimbulkan efek jera bagi peserta didik.

3. Lingkungan

Aspek lainnya yang berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan karakter seseorang adalah lingkungan. Teori ini biasa disebut sebagai aliran empirisme. Aliran ini menganggap bahwa lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh besar bagi perkembangan peserta didik.

Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus berinteraksi dan saling mempengaruhi. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik, begitu pun sebaliknya. Seperti halnya dengan peserta didik di SMKN 2 Enrekang, terkait dengan berpakaian muslimah. Menurut salah seorang peserta didik bahwa “Banyak teman saya yang gaya berpakaianya seperti artis-artis korea. Terlihat cantik dan modis sehingga saya tertarik menirunya”.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SMKN 2 Enrekang yang mengatakan bahwa “peserta didik di sini rata-rata sudah remaja sehingga pada usia mereka yang remaja tidak jarang mengidolakan artis-artis. Hanya saja pengaruh yang ditimbulkan kurang baik karena

²⁴Wawancara, dengan Kepala Sekolah SMKN 2 Enrekang

²⁵Wawancara, dengan Ade Anisa, Peserta didik SMKN 2 Enrekang

berakibat peserta didik ikut-ikutan pada gaya mereka, termasuk gaya berpakaian.

Hasil wawancara di atas didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata gaya berpakaian peserta didik di SMKN 2 Enrekang ketika berada di luar sekolah tidak menutup aurat. Selain gaya berpakaian gaya pergaulan peserta didik SMKN 2 Enrekang juga bisa dikatakan bebas. Ada banyak faktor yang menyebabkan, salah satunya adalah meniru gaya hidup seseorang. Hal ini membuktikan bahwa betapa lingkungan mampu memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja tanpa memandang apakah sesuai tuntunan agama atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki andil yang besar bagi pembentukan dan pengembangan karakter seseorang, termasuk peserta didik. Lingkungan dalam hal ini cakupannya luas termasuk pengaruh teman, pengaruh idola, pengaruh handphone dan lainnya. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula begitu pun sebaliknya. Lingkungan harus mampu menjadi "sahabat" yang baik sehingga mampu memberikan dampak yang baik pula.

Dalam hal perkembangan karakter peserta didik selain keluarga, sekolah, yang tak kalah penting adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah cakupannya luas dan tak terbatas pada manusia saja melainkan seluruh aspek yang mampu memberikan pengaruh, termasuk handphone. Kemajuan teknologi telah membawa dampak perubahan yang begitu besar bagi kehidupan baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif. Fakta membuktikan bahwa selain memberikan dampak yang positif, handphone juga memberikan dampak yang negatif. Pemanfaatan handphone yang keliru akan berujung fatal pada kepribadian seseorang. Salah satu buktinya adalah handphone dapat membuat penggunanya mengikuti atau mengidolakan gaya hidup seseorang tanpa melihat apakah sesuai dengan ajaran agama atau bertentangan. Oleh karena itu melalui peran dari keluarga, sekolah dan masyarakat diharapkan mampu mencetak generasi yang beradab, berilmu dan berketerampilan yang baik sehingga dapat menatap masa depan yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan orang.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman sebagian besar peserta didik SMKN 2 Enrekang tentang kewajiban berpakaian muslimah hanya ketika berada di lingkungan sekolah saja dengan beberapa alasan tidak ada teguran dari orang tua, tidak adanya sanksi dari sekolah, dan mengikuti trend fashion
2. Akhlak berpakaian muslimah peserta didik di SMKN 2 Enrekang adalah sebagian besar menggunakan pakaian yang kurang pantas karena sering menggunakan pakaian yang tidak menutup aurat, menerawang, ketat dan pendek.
3. Ada beberapa kendala bagi peserta didik di SMKN 2 Enrekang dalam mengimplementasikan berpakaian muslimah yaitu pengaruh keluarga, kebijakan sekolah dan lingkungan.

Referensi

- Adlin, Alfatri. *Menggeledah Hasrat; sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Bahtiar, Deni Sutan. *Berjilbab dan Trend Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Baso, Muthmainnah. *Aurat Dan Busana*. Jurnal Al-Qadau Volume 2 No 2/ 2015.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun (2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ibrahim, Farid L. *Perempuan dan Jilbab*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011.
- Juwariyah. *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2010, h. 90
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana, 2015.

Usri, Usri. *Kajian Kualitas Manajemen Bimbingan peserta didik pada SMA Negeri 1 Pangkajene, Sidenreng Rappang, (Nine Stars Education: Journal of Education and Teacher Training*. Vol. 1, No. 1, 2020

Usri, Usri. Kontribusi Pendidikan Islam menuju Indonesia Maju, (*Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17 No. 2, 2019

Wilis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free sex, dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2008.